



EDUKASI SEJARAH CANDI JIWA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER DAN NILAI-NILAI PANCASILA

M. Januar Ibnu Adham^{1*}, Suntoko²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

*E-mail: m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Candi Jiwa merupakan salah satu warisan sejarah penting di Kawasan Percandian Batujaya, Kabupaten Karawang, yang memiliki potensi sebagai sumber edukasi sejarah lokal sekaligus media penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Kedekatan masyarakat dengan situs sejarah perlu diperkuat melalui kegiatan edukatif agar keberadaan Candi Jiwa tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas lokal dan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sejarah dan nilai penting Candi Jiwa, memperkuat kesadaran terhadap pelestarian cagar budaya, serta mendorong pemaknaan nilai karakter dan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode edukatif-partisipatif yang dilaksanakan pada masyarakat sekitar Candi Jiwa. Pelaksanaan kegiatan meliputi pengenalan dan observasi situs, edukasi sejarah, diskusi partisipatif, serta refleksi nilai. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan wawasan masyarakat mengenai Candi Jiwa sebagai warisan sejarah lokal, kesadaran terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya, serta pemaknaan terhadap nilai kepedulian, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan persatuan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sejarah lokal dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukasi masyarakat yang mengintegrasikan pengetahuan sejarah, kesadaran pelestarian budaya, pembentukan karakter, dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Candi Jiwa; sejarah lokal; pendidikan karakter; nilai Pancasila; pelestarian budaya

CANDI JIWA HISTORICAL EDUCATION AS AN EFFORT TO STRENGTHEN CHARACTER AND PANCASILA VALUES

ABSTRACT

Candi Jiwa is an important historical heritage site within the Batujaya Temple Complex in Karawang Regency with considerable potential as a source of local history education and a medium for strengthening character and Pancasila values. The geographical and social proximity of local communities to historical sites needs to be supported through educational activities so that Candi Jiwa is understood not merely as a relic of the past but also as part of local identity and cultural heritage that requires preservation. This community service activity aimed to improve community understanding of the history and significance of Candi Jiwa, strengthen awareness of cultural heritage preservation, and encourage the interpretation of character and Pancasila values in social life. The activity employed a qualitative descriptive approach through an educational-participatory method involving communities living around Candi Jiwa. The activities consisted of site introduction and observation, historical education, participatory discussions, and value reflection. Data were obtained through observation, interviews, discussions, and documentation and were analyzed qualitatively and descriptively. The results indicated strengthened community understanding of Candi Jiwa as a local historical heritage, greater awareness of the importance of cultural heritage preservation, and deeper reflection on the values of care, responsibility, tolerance, mutual cooperation, and unity. The activity demonstrates that local history can serve as a community education space integrating historical knowledge, cultural preservation awareness, character development, and the actualization of Pancasila values.

Keywords: Candi Jiwa; local history; character education; Pancasila values; cultural heritage preservation

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial tidak hanya perlu dipahami sebagai konsep normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan nyata masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi nilai Pancasila



dapat berlangsung melalui berbagai ruang kehidupan sosial, termasuk melalui pemaknaan terhadap sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Irawan et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti religiositas, kemanusiaan, gotong royong, solidaritas, dan keadilan. Oleh karena itu, penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila tidak selalu harus dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi dapat dikembangkan melalui pendidikan masyarakat yang berbasis pada sejarah dan kebudayaan lokal.

Sejarah lokal menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap identitas, perjalanan budaya, dan keberadaan warisan yang dimiliki oleh suatu daerah. Sejarah tidak hanya menjelaskan berbagai peristiwa pada masa lalu, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami hubungan antara masa lalu, kehidupan masa kini, dan tanggung jawab terhadap masa depan. Dalam konteks tersebut, warisan sejarah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar objek peninggalan masa lalu. Warisan sejarah dapat menjadi media pembelajaran sosial, pembentuk identitas, sumber kebanggaan masyarakat, serta sarana untuk menanamkan kepedulian terhadap keberlanjutan budaya. Kegiatan pemberdayaan berbasis budaya juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dapat memperkuat hubungan masyarakat dengan warisan budaya yang dimilikinya. Bashori et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa penguatan pengetahuan dan memori kolektif masyarakat terhadap warisan budaya dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya penting, salah satunya Kawasan Percandian Batujaya. Di dalam kawasan tersebut terdapat Candi Jiwa yang berlokasi di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang. Candi Jiwa merupakan salah satu bangunan dalam kompleks percandian Batujaya yang memiliki karakteristik arsitektural khas. Ekskavasi terhadap situs Candi Jiwa telah dilakukan sejak tahun 1985 dan 1986 serta dilanjutkan melalui berbagai kegiatan penelitian dan pelestarian. Kawasan Percandian Batujaya sendiri telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 76/M/2019. Penetapan tersebut memperlihatkan bahwa Candi Jiwa dan kawasan di sekitarnya memiliki nilai penting bagi sejarah dan kebudayaan Indonesia (Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, 2014; Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX, 2024).

Kompleks Percandian Batujaya memiliki latar belakang keagamaan Buddha dan berkembang dalam konteks sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Tarumanagara. Keberadaan kompleks percandian Buddha di wilayah yang pada masanya berkaitan dengan kerajaan bercorak Hindu juga memberikan ruang refleksi mengenai kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat pada masa lampau. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX (2023) memaknai keberadaan kompleks percandian tersebut sebagai salah satu gambaran adanya toleransi kehidupan beragama pada periode tersebut. Fakta sejarah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi materi edukasi masyarakat mengenai pentingnya penghormatan terhadap keberagaman, hidup berdampingan, serta menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan semangat Pancasila, khususnya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, dan persatuan. Pemaknaan tersebut tentunya tidak dimaksudkan untuk menempatkan konsep Pancasila secara langsung pada masyarakat masa lampau, tetapi menjadikan peninggalan sejarah sebagai ruang reflektif untuk memahami nilai yang relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Keberadaan Candi Jiwa di tengah lingkungan masyarakat merupakan modal sosial dan budaya yang penting. Masyarakat sekitar tidak hanya memiliki kedekatan secara geografis dengan situs tersebut, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosial dan budaya yang berkembang di kawasan cagar budaya. Posisi tersebut menjadikan masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam keberlanjutan pelestarian warisan sejarah. Pelestarian cagar budaya pada hakikatnya tidak hanya bergantung pada upaya pemerintah dan pengelola situs, tetapi juga membutuhkan kesadaran, rasa memiliki, dan partisipasi masyarakat. Penelitian mengenai pengelolaan situs warisan budaya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan penguatan nilai budaya lokal dapat mendorong tumbuhnya kepedulian kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan dan warisan budaya (Wicaksono et al., 2024). Dengan demikian, masyarakat perlu ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang tinggal di sekitar situs, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pelestarian Candi Jiwa.

Kedekatan geografis masyarakat dengan objek sejarah, bagaimanapun, tidak secara otomatis menjamin terbentuknya pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, nilai penting, serta relevansi



suatu situs bagi kehidupan sosial. Informasi mengenai cagar budaya dapat saja dikenal dalam bentuk pengetahuan umum, sementara pemaknaan terhadap sejarah dan nilai yang terkandung di dalamnya memerlukan proses edukasi yang terarah. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memperkenalkan informasi mengenai Candi Jiwa, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memahami posisi situs tersebut sebagai bagian dari identitas lokal dan warisan budaya bangsa. Pendekatan edukatif diperlukan agar masyarakat memiliki ruang untuk memperoleh informasi yang berbasis sumber, berdiskusi mengenai makna sejarah, serta merefleksikan perannya dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Edukasi sejarah berbasis masyarakat dapat dikembangkan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi subjek dalam proses pemaknaan sejarah dan budaya lokal. Kegiatan edukasi tidak seharusnya berhenti pada penyampaian materi satu arah, tetapi perlu membuka ruang dialog mengenai pengalaman, pengetahuan lokal, persepsi, dan bentuk partisipasi masyarakat terhadap keberadaan situs. Pendekatan semacam ini memiliki relevansi dengan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya yang menempatkan proses penyadaran, penguatan kapasitas, partisipasi, dan keberlanjutan sebagai unsur penting dalam pelestarian kebudayaan. Wicaksono et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi, diskusi, serta aktivitas partisipatif dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam konservasi budaya lokal. Sementara itu, Bashori et al. (2024) memperlihatkan bahwa kegiatan yang menghubungkan masyarakat dengan warisan budayanya dapat memperkuat memori kolektif sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya.

Dalam konteks pendidikan karakter, pemahaman terhadap sejarah Candi Jiwa juga dapat diarahkan pada penguatan sikap kepedulian, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, persatuan, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Karakter tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pelestarian situs, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan kewargaan masyarakat. Kepedulian terhadap warisan budaya dapat diwujudkan melalui tindakan menjaga lingkungan situs, tidak merusak peninggalan sejarah, menyampaikan informasi sejarah secara bertanggung jawab, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelestarian. Gotong royong dapat tercermin melalui kerja bersama dalam menjaga lingkungan sosial dan budaya, sedangkan toleransi dan persatuan dapat diperkuat melalui refleksi terhadap keberagaman sejarah masyarakat Indonesia. Dalam perspektif tersebut, pendidikan sejarah lokal dapat menjadi salah satu media kontekstual untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Penguatan karakter berbasis Pancasila melalui sejarah lokal juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan kewargaan yang tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal. Pancasila sebagai nilai kehidupan bangsa perlu dipahami dan diaktualisasikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Irawan et al. (2024) menegaskan pentingnya mengembangkan nilai Pancasila secara kontekstual melalui kebudayaan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat memahami Pancasila bukan hanya melalui konsep yang bersifat abstrak, tetapi melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks Candi Jiwa, sejarah lokal dapat menjadi titik temu antara pemahaman masa lalu dengan refleksi mengenai toleransi, persatuan, tanggung jawab sosial, gotong royong, serta kewajiban menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memadukan edukasi sejarah, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Pancasila memiliki nilai strategis karena tidak sekadar berorientasi pada peningkatan pengetahuan sejarah. Kegiatan tersebut diarahkan untuk membangun hubungan antara pengetahuan sejarah dengan kesadaran dan tindakan masyarakat. Masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui keberadaan dan sejarah Candi Jiwa, tetapi juga mampu memahami nilai penting situs tersebut, memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya lokal, serta menyadari tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikannya. Dengan pendekatan demikian, Candi Jiwa dapat ditempatkan sebagai ruang edukasi sosial dan budaya yang menghubungkan sejarah lokal, identitas masyarakat, karakter kewargaan, dan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi sejarah Candi Jiwa sebagai upaya penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila penting untuk dilaksanakan kepada masyarakat di sekitar kawasan Candi Jiwa. Kegiatan ini diarahkan melalui pemberian edukasi mengenai sejarah dan nilai penting Candi Jiwa, penguatan pemahaman mengenai pelestarian cagar



budaya, diskusi dan refleksi terhadap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat, serta pengaitan sejarah lokal dengan aktualisasi nilai Pancasila. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah dan nilai penting Candi Jiwa, memperkuat kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab pelestarian warisan budaya, serta mendorong penguatan karakter berupa kepedulian, toleransi, gotong royong, persatuan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan semakin mampu memaknai Candi Jiwa tidak hanya sebagai peninggalan sejarah yang berada di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi sebagai bagian dari identitas lokal dan warisan bangsa yang perlu dipahami, dihargai, dijaga, serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode edukatif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, respons masyarakat, serta pemahaman masyarakat terhadap sejarah Candi Jiwa, pelestarian cagar budaya, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan dilaksanakan pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Candi Jiwa, Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang. Pemilihan masyarakat sekitar sebagai sasaran didasarkan pada kedekatan geografis, sosial, dan kultural dengan keberadaan Candi Jiwa sebagai salah satu warisan sejarah lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan masyarakat, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, serta penyiapan instrumen pengumpulan data. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui edukasi sejarah Candi Jiwa, diskusi mengenai nilai penting cagar budaya, refleksi nilai karakter dan Pancasila, serta penguatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pemahamannya sehingga kegiatan tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi bersifat partisipatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, diskusi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan masyarakat selama kegiatan, sedangkan wawancara dan diskusi digunakan untuk menggali pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap sejarah Candi Jiwa, pelestarian budaya, serta nilai karakter dan Pancasila. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung kegiatan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pemilahan data, pengelompokan berdasarkan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari beberapa peserta serta hasil observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi. Keberhasilan kegiatan dilihat dari perkembangan pemahaman masyarakat mengenai sejarah Candi Jiwa, meningkatnya kesadaran terhadap pelestarian warisan budaya, serta munculnya pemaknaan terhadap nilai toleransi, gotong royong, persatuan, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan menjadikan Candi Jiwa sebagai sumber edukasi sejarah lokal yang diintegrasikan dengan penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan difokuskan pada masyarakat di sekitar kawasan Candi Jiwa, Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang. Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai posisi Candi Jiwa sebagai warisan sejarah dan budaya, sekaligus membuka ruang refleksi mengenai peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan situs tersebut. Pemilihan Candi Jiwa sebagai pusat kegiatan memiliki dasar yang kuat karena situs ini merupakan bagian dari Kompleks Percandian Batujaya yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 76/M/2019. Candi Jiwa sendiri mulai diekskavasi pada tahun 1985 dan 1986 dan merupakan salah satu situs penting dalam kawasan percandian tersebut (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX, 2024). Kebudayaan Kemdikbud

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui pengenalan dan observasi secara langsung terhadap lingkungan Candi Jiwa. Pendekatan lapangan digunakan agar proses edukasi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi secara verbal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat secara langsung objek sejarah yang menjadi materi kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, Candi Jiwa ditempatkan sebagai sumber edukasi yang konkret sehingga pengetahuan sejarah dapat dihubungkan dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar.



Gambar 1. Observasi dan Kegiatan edukasi di Kawasan Dandi Jiwa.

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, pelaksanaan kegiatan lapangan memberikan konteks langsung terhadap materi mengenai sejarah Candi Jiwa dan Kawasan Percandian Batujaya. Edukasi yang diberikan meliputi pengenalan sejarah situs, karakteristik peninggalan, kedudukannya sebagai cagar budaya, serta pentingnya keberlanjutan pelestarian. Kompleks Percandian Batujaya merupakan kompleks percandian berlatar agama Buddha yang berada di wilayah Batujaya dan Pakisjaya, Kabupaten Karawang. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX juga menjelaskan bahwa keberadaan kompleks Buddha dalam konteks Kerajaan Tarumanagara yang bercorak Hindu dapat menjadi gambaran historis mengenai kehidupan keagamaan yang toleran pada periode tersebut (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX, 2023). Kebudayaan Kemdikbud

Proses edukasi kemudian dikembangkan melalui komunikasi dan diskusi partisipatif. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian fakta-fakta sejarah, tetapi juga pada upaya mengajak masyarakat memaknai kedekatan mereka dengan Candi Jiwa. Dalam proses tersebut, pembahasan diarahkan pada kedudukan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial kawasan cagar budaya. Masyarakat didorong untuk melihat bahwa keberadaan Candi Jiwa tidak hanya memiliki dimensi sejarah, tetapi juga berhubungan dengan identitas lokal dan tanggung jawab untuk mewariskan pengetahuan sejarah kepada generasi berikutnya.



Gambar 2. Koordinasi dan Diskusi dalam Kegiatan Edukasi Sejarah Candi Jiwa

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Kegiatan diskusi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 menjadi bagian dari pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pengabdian. Melalui proses tersebut, edukasi tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima informasi, tetapi membuka ruang pertukaran pandangan mengenai sejarah lokal, nilai penting cagar budaya, dan bentuk partisipasi yang dapat dilakukan untuk



mendukung pelestarian. Pendekatan semacam ini relevan dengan Widodo (2024), yang menjelaskan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui proses mengenali potensi budaya, memahami nilai dan pemanfaatannya, kemudian menumbuhkan penghargaan terhadap sumber daya budaya tersebut. Ejournal Portal

Hasil kegiatan secara kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga capaian utama. Pertama, kegiatan menghasilkan penguatan wawasan mengenai Candi Jiwa sebagai warisan sejarah lokal. Edukasi memberikan konteks yang lebih luas mengenai keberadaan Candi Jiwa sebagai bagian dari sejarah Karawang dan warisan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini, pengenalan sejarah tidak berhenti pada informasi mengenai nama atau lokasi situs, tetapi diarahkan pada pemahaman mengenai nilai penting Candi Jiwa dan kedudukannya dalam Kawasan Percandian Batujaya.

Kedua, kegiatan menghasilkan penguatan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya. Pembahasan mengenai pelestarian diarahkan pada pemahaman bahwa masyarakat merupakan salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan situs. Bentuk partisipasi tersebut dapat dimulai melalui tindakan sederhana, seperti menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan kawasan, menaati ketentuan yang berlaku di lingkungan cagar budaya, menghindari tindakan yang dapat merusak situs, serta turut mengenalkan nilai sejarah Candi Jiwa secara bertanggung jawab kepada masyarakat lain dan generasi berikutnya. Posisi masyarakat tersebut sejalan dengan Masyhudi (2024), yang menempatkan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat sebagai unsur penting dalam pelestarian serta pemanfaatan sumber daya budaya yang bersifat terbatas, rapuh, dan tidak dapat diperbarui. Ejournal Portal

Ketiga, kegiatan menyediakan ruang refleksi terhadap nilai karakter dan Pancasila melalui sejarah lokal. Materi dan diskusi diarahkan pada nilai kepedulian, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, persatuan, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Nilai tersebut tidak diposisikan sebagai nilai Pancasila yang secara historis telah berlaku pada masa pembangunan Candi Jiwa, melainkan sebagai hasil refleksi masyarakat masa kini terhadap pengalaman sejarah dan kebutuhan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, sejarah lokal digunakan sebagai konteks untuk memperkuat pemaknaan terhadap Pancasila dalam kehidupan kontemporer.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa edukasi sejarah Candi Jiwa dapat dikembangkan melampaui kegiatan pengenalan situs semata. Kegiatan ini menghasilkan ruang pertemuan antara pengetahuan sejarah, kesadaran pelestarian, dan pendidikan nilai. Candi Jiwa dengan demikian tidak hanya diposisikan sebagai objek peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber edukasi sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan pentingnya pendekatan sejarah lokal dalam memberikan pengalaman edukatif yang kontekstual kepada masyarakat. Kedekatan geografis antara masyarakat dengan Candi Jiwa merupakan modal penting, tetapi kedekatan tersebut perlu diperkuat melalui proses edukasi agar keberadaan situs dapat dipahami secara lebih luas sebagai bagian dari sejarah, identitas lokal, dan warisan budaya nasional. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ini penting karena pengetahuan sejarah tidak hanya disampaikan sebagai rangkaian fakta masa lalu, tetapi dihubungkan dengan kehidupan dan tanggung jawab masyarakat pada masa kini.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kegiatan Kurniawati et al. yang menunjukkan bahwa literasi sejarah melalui sejarah lokal dapat membantu individu mengenali dirinya sebagai bagian dari lingkungan daerah sekaligus bagian dari bangsa Indonesia. Sejarah lokal juga dinilai lebih dekat dengan pengalaman masyarakat sehingga berpotensi menjadi media dalam memperkuat karakter dan identitas kebangsaan (Kurniawati et al., 2022). Hal serupa ditemukan Marta et al. (2025), bahwa integrasi sejarah lokal mampu menjadikan proses edukasi lebih relevan sekaligus mendorong pemahaman terhadap warisan sejarah, rasa bangga, persatuan, dan nasionalisme. Meskipun kegiatan Marta et al. dilakukan pada konteks peserta didik, temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kedekatan dengan sejarah lokal dapat menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter.

Dalam kegiatan pengabdian ini, Candi Jiwa memiliki keunggulan sebagai sumber edukasi karena masyarakat dapat berinteraksi secara langsung dengan objek sejarah yang berada di lingkungan mereka. Proses tersebut memungkinkan sejarah dipahami bukan sebagai sesuatu yang jauh dan abstrak, tetapi sebagai realitas yang memiliki hubungan dengan ruang kehidupan masyarakat. Pengenalan secara



langsung juga dapat membantu membangun rasa memiliki terhadap warisan lokal. Dalam perspektif pelestarian, rasa memiliki tersebut menjadi penting karena keberlanjutan cagar budaya tidak cukup mengandalkan pendekatan teknis atau kelembagaan.

Widodo (2024) menegaskan bahwa peran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian serta pengembangan kebudayaan perlu dibangun secara terus-menerus. Masyarakat terlebih dahulu perlu mengenali potensi sumber daya budaya, mengetahui bagaimana menjaganya, kemudian sampai pada tahap memahami dan menghargai manfaat keberadaan warisan budaya tersebut. Perspektif tersebut relevan dengan kegiatan edukasi Candi Jiwa karena proses pengabdian diarahkan dari tahap mengenali sejarah menuju kesadaran mengenai peran masyarakat dalam pelestarian.

Kesadaran pelestarian tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter peduli dan bertanggung jawab. Menjaga peninggalan sejarah membutuhkan kesadaran bahwa warisan budaya tidak hanya dimiliki oleh generasi sekarang, tetapi juga perlu diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, tindakan menjaga lingkungan kawasan, menghindari aktivitas yang dapat merusak situs, memberikan informasi sejarah secara bertanggung jawab, dan mendukung aktivitas pelestarian merupakan bentuk karakter kewargaan yang dapat dikembangkan melalui edukasi sejarah.

Pelestarian Candi Jiwa juga tidak dapat dilakukan secara individual sehingga membutuhkan karakter gotong royong dan kerja sama. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat, pemerintah, pengelola kawasan, akademisi, dan generasi muda menjadi penting untuk membangun pelestarian yang berkelanjutan. Mulyatno dan Yosafat (2022) menemukan bahwa praktik gotong royong di tengah masyarakat memperkuat persaudaraan, kekeluargaan, dan saling membantu, serta merupakan bentuk nyata penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Pelestarian tradisi dan sumber daya lokal juga dapat menjadi ruang aktualisasi gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

Nilai gotong royong dalam kegiatan ini tidak hanya dipahami dalam bentuk kerja fisik bersama, tetapi juga sebagai kesediaan untuk berbagi tanggung jawab terhadap keberlanjutan Candi Jiwa. Masyarakat dapat berkontribusi melalui penjagaan lingkungan, penyebarluasan informasi sejarah yang benar, dukungan terhadap aktivitas budaya, serta proses pewarisan pengetahuan kepada generasi muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Pancasila dapat diaktualisasikan melalui praktik yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan tidak selalu harus dijelaskan secara normatif.

Dimensi berikutnya adalah toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Kawasan Percandian Batujaya memiliki latar keagamaan Buddha dan berkembang dalam konteks sejarah yang berkaitan dengan Tarumanagara. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX (2023) menafsirkan keberadaan kompleks percandian Buddha dalam konteks kerajaan bercorak Hindu tersebut sebagai gambaran mengenai toleransi kehidupan beragama pada periode itu. Kebudayaan Kemdikbud Dalam kegiatan pengabdian, fakta sejarah tersebut dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperkuat pentingnya kehidupan harmonis dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat masa kini.

Pengaitan sejarah tersebut dengan Pancasila perlu ditempatkan secara proporsional. Nilai Pancasila tidak dapat secara langsung dilekatkan pada masyarakat masa Tarumanagara karena Pancasila lahir dalam konteks sejarah Indonesia modern. Namun, pengalaman sejarah mengenai keberagaman dapat digunakan sebagai sumber refleksi untuk memahami relevansi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, dan persatuan bagi kehidupan masyarakat masa kini. Dengan pendekatan ini, sejarah lokal bukan digunakan untuk melakukan anakronisme sejarah, tetapi menjadi media kontekstual dalam pendidikan nilai.

Keterkaitan antara budaya lokal dan karakter sosial juga didukung oleh Ardhani dan Suhardiyanto (2024), yang menemukan bahwa praktik budaya masyarakat dapat mengandung nilai religius, gotong royong, kepedulian sosial, dan toleransi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sumber budaya lokal dapat menjadi wahana yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengaktualisasikan karakter sosial. Dalam konteks Candi Jiwa, warisan sejarah dapat dimanfaatkan dengan pendekatan serupa, yakni sebagai ruang untuk merefleksikan nilai yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Penguatan nilai Pancasila berbasis kehidupan masyarakat juga membutuhkan partisipasi lokal. Penelitian mengenai Kampung Pancasila menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dapat memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, rasa nasionalisme, cinta tanah air, simpati, kemampuan berkomunikasi, dan moralitas (2024). Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa penguatan Pancasila menjadi lebih bermakna ketika dilaksanakan melalui kegiatan konkret dan partisipatif yang dekat dengan kehidupan masyarakat.



Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, edukasi sejarah Candi Jiwa dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian yang mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus, yaitu literasi sejarah, kesadaran pelestarian budaya, dan penguatan karakter berbasis Pancasila. Keberhasilan kegiatan tidak hanya terletak pada tersampainya informasi mengenai sejarah Candi Jiwa, tetapi pada terbentuknya ruang edukasi yang mengajak masyarakat melihat hubungan antara warisan masa lalu dengan tanggung jawab kehidupan masa kini.

Dengan demikian, Candi Jiwa mempunyai potensi untuk terus dikembangkan sebagai sumber pendidikan masyarakat. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat diarahkan pada keterlibatan masyarakat yang semakin aktif dalam pelestarian, penyebaran informasi sejarah, serta pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Penguatan partisipasi menjadi penting agar masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat keberadaan situs, tetapi menjadi bagian dari aktor pelestarian. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pengelolaan warisan budaya berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai unsur penting dalam mempertahankan keberlanjutan sumber daya budaya (Masyhudi, 2024; Widodo, 2024).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi sejarah Candi Jiwa menunjukkan bahwa warisan sejarah lokal dapat dimanfaatkan sebagai media yang relevan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sejarah, kesadaran pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan kegiatan yang menggabungkan observasi lapangan, penyampaian materi, diskusi, dan refleksi memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami Candi Jiwa tidak hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas lokal dan warisan budaya bangsa yang perlu dijaga secara bersama. Proses edukasi juga menegaskan pentingnya karakter kepedulian, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan persatuan dalam mendukung keberlanjutan pelestarian situs. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan aktualisasi Pancasila dalam kehidupan masyarakat masa kini, terutama dalam membangun sikap saling menghargai, bekerja sama, menjaga harmoni sosial, serta bertanggung jawab terhadap warisan budaya.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan unsur penting dalam pelestarian Candi Jiwa karena masyarakat memiliki kedekatan langsung secara geografis dan sosial dengan kawasan situs. Oleh karena itu, kegiatan edukasi sejarah berbasis masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperluas keterlibatan masyarakat, generasi muda, pemerintah, pengelola situs, serta institusi pendidikan. Pengembangan kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada penguatan literasi sejarah lokal, kampanye pelestarian cagar budaya, pengembangan media edukasi masyarakat, serta kegiatan partisipatif yang mendorong masyarakat menjadi bagian aktif dalam menjaga dan mengenalkan Candi Jiwa kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Candi Jiwa tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai ruang pendidikan masyarakat yang mempertemukan sejarah lokal, karakter kewargaan, dan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, D. O., & Suhardiyanto, A. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Nyadran Dusun Kembaran Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. *Unnes Civic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/ucej.v9i2.9991>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. (2014). Candi Jiwa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX. (2023). Cagar budaya Situs Batujaya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX. (2024). Perlindungan kawasan Percandian Batujaya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bashori, M., Cahyono, R. A., Abdilah, Y. A., Sophianti, N., Wardati, M., & Rakhmanto, B. (2024). Strengthening the collective memory of Tanjungkarang Village community in Kudus Regency on the oral tradition of Lentog Tanjung through the digitalization of intangible cultural heritage. *Journal of Community Empowerment*, 4(2), 95–102.



- Irawan, H., Wijayanti, T., Adrian, K., & Anggraeni, L. (2024). Konservasi nilai-nilai Pancasila dalam falsafah hidup “Sepintu Sedulang” masyarakat Melayu Bangka. *Indonesian Journal of Conservation*, 13(2), 83–91. <https://doi.org/10.15294/ijc.v13i2.17515>
- Kurniawati, Abrar, A., Fakhruddin, M., Ayesma, P., & Kartikowati, T. (2022). Penguatan karakter melalui literasi sejarah untuk generasi muda. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 39–54. <https://doi.org/10.21009/perduli.v3i02.29079>
- Marta, N. A., Putra, D. T. A., & Ayuningtias, S. (2025). Pembentukan karakter keindonesiaan melalui pengintegrasian sejarah lokal dalam mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa SMP Negeri 133 Jakarta di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 94–104. <https://doi.org/10.21009/satwika.050206>
- Masyhudi. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya budaya (Studi kasus di Situs Candi Morangan). *Berkala Arkeologi*, 24(1), 101–111. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.898>
- Mulyatno, C. B., & Yosafat. (2022). Praktik bergotong-royong dalam hidup bermasyarakat sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4624–4634. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3998>
- Rizki, H. A., & Sumarto, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam penguatan Kampung Pancasila di Desa Rejosari Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. *Unnes Civic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/ucej.v9i2.9989>
- Widodo, S. (2024). Peran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan budaya. *Berkala Arkeologi*, 24(1), 65–71. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.895>